



KRITERIA PENETAPAN ZONA KAWASAN WISATA PANTAI

(PEMODELAN BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFI)
PANTAI PARANGLUHU, TANJUNG BIRA

Pantai Parangluhu Desa Bira, Kec. Bontobahari, Kab. Bulukumba tepatnya ± 200 km dari Kota Makassar. Secara geografis lokasi ini berada di bagian timur kawasan Tanjung Bira. 10 parameter kesesuaian lahan Wisata Pantai menunjukkan bahwa Pantai Parangluhu sangat sesuai untuk aktivitas rekreasi dan berenang dengan panjang kawasan 1,686,04 meter dengan persentase kesesuaian 84 %.

Sementara untuk kawasan Pantai Parangluhu bagian selatan sepanjang 45 meter tidak diarahkan untuk tempat rekreasi dan berenang karena beberapa parameter tidak terpenuhi, dengankategori tidak sesuai dengan nilai < 35 % (kategori N).

Menurut Yulianda (2007) suatu kawasan Wisata Pantai dapat dikatakan sangat sesuai jika memiliki nilai 80-100 % (Kategori S1), cukup sesuai dengan nilai 60 - < 80 % (Kategori S2), sesuai bersyarat dengan nilai 35-<60 % (Kategori S3), tidak sesuai dengan nilai <35% (Kategori N).

Lokasi wisata Pantai Parangluhu juga dilengkapi dengan fasilitas akomodasi yang terjangkau dan lengkap. Penginapan yang berada di lokasi wisata diantaranya : Villa Artha Bira (085340596491), Kaluku Cottage (085656587458), Wisma Dua Putri (085656587458), Villa Parangluhu (085394416213), Villa Keluarga Parangluhu (082395247399), Fasilitas ATM, Kuliner dan Pusat Souvenir.

Tim Penulis

1. Masri Ridwan., M.Pd.
2. Muh. Arfin M. Sallm., P.hD
3. Agus., M.Si
4. Andri Machmury., M. Si



Jl. Gunung Rinjani, Kota Mandiri Tanjung Bunga
<http://www.poltekpar-makassar.ac.id/>
 @poltekmakassar
 Politeknik Pariwisata Makassar

ISBN 978-602-51991-5-8

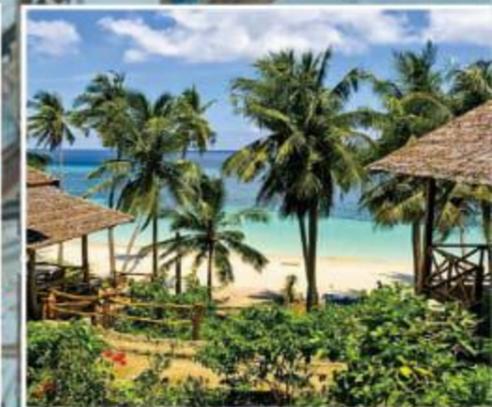


P3M POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR KEMENTERIAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA 2019



BUKU REFERENSI KRITERIA PENETAPAN ZONA KAWASAN WISATA PANTAI

(PEMODELAN BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFI)
PANTAI PARANGLUHU, TANJUNG BIRA



P3M
POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR
KEMENTERIAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA
 2019

A. Pendahuluan

Anugerah terbesar bagi Indonesia sebagai Negara Kepulauan Bahari adalah letaknya yang sangat unik dan strategis dalam konfigurasi peta bahari dunia, berupa untaian pulau-pulau yang sambung-menyambung dan merentang di antara Benua Asia dan Australia serta melintang di antara Samudra Hindia dan Pasifik. Anugerah potensi kekayaan bahari yang strategis tersebut, telah memberikan keuntungan dan kemungkinan bagi Indonesia untuk memanfaatkan aturan konvensi kebaharian internasional, sebagai mana diatur dalam United Nation Convention on The Law of The Sea 1982 (UNCLOS '82). Dalam konvensi tersebut, Indonesia sebagai negara kepulauan yang berdaulat mempunyai hak dan wewenang penuh yang diakui oleh dunia internasional, dalam mengatur, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan bahari Nusantara untuk memenuhi segenap kepentingannya.

Kondisi geografis bangsa Indonesia sangat beraneka ragam. Seperti dikutip dari buku *Budaya Bahari* yang ditulis Djoko Pramono menyatakan, secara geografis, Indonesia, sebagai negara bahari, mempunyai luas wilayah yang membentang mulai dari 95' sampai dengan 141' Bujur Timur (BT) dan di antara 60' Lintang Utara (LU) dan 110' Lintang Selatan (LS). Sedangkan luas wilayah perairan laut Indonesia mencapai kurang lebih 7,9 juta km² (termasuk Zona Ekonomi Eksklusif/ZEE). Kalau dihitung, panjang pantai yang mengelilingi seluruh kepulauan Nusantara kurang lebih 81.000 km, dengan jumlah penduduk yang tinggal di kawasan pesisir terdapat lebih dari 40 juta orang. Dan luas wilayah perairan meliputi kawasan laut seluas 3,1 juta km², yang terdiri dari perairan kepulauan seluas 2,8 juta km² dan wilayah laut seluas 0,3 juta km²





Gambar 1.1 Sebaran destinasi wisata bahari di Indonesia (Rahim 2014)

Berkaitan dengan itu potensi bahari Indonesia sangat besar. Bahkan, satu dasawarsa terakhir pariwisata bahari memiliki trend yang membanggakan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terus menggenjot potensi wisata bahari sehingga diharapkan mampu menggaet 3,68 juta wisman atau 40% dari target kunjungan 9,2 juta wisman pada tahun ini. Angka tersebut meningkat 40% dari tahun sebelumnya sebanyak 2,64 juta atau 30% dari total kunjungan wisman ke Tanah Air pada 2013 sebesar 8,8 juta. Wisata bahari merupakan bagian dari wisata minat khusus yang berhubungan dengan kelautan, seperti diving, surfing, snorkeling, cruise (kapal pesiar), yacht (kapal layar), dan aktivitas di pinggir pantai. Dengan banyaknya wisman yang melakukan wisata bahari di Indonesia, otomatis devisa yang diterima pun meningkat.

Dengan demikian, perlu pendekatan untuk mengungkap potensi wisata bahari yang ada menuju persaingan industri pariwisata yang semakin ketat. Penyediaan informasi, standarisasi destinasi, kemudahan menjangkau objek wisata dan penyediaan fasilitas pelengkap menjadi hal penting untuk dilakukan. Studi

kelayakan objek wisata bahari salah satu upaya untuk mewujudkan Pariwisata yang berdaya saing.

B. Geografi Pariwisata

Geografi sebagai ilmu mengkaji interaksi manusia dan lingkungan sebagai suatu sistem. Sistem tersebut meliputi sistem rumah tangga (*ecosystem*) dan sistem keruangan (*Spatial system*). Antara aspek fisik dan aspek manusia selalu terkait dalam setiap pembahasannya. Geografi akan menyimpang dari tujuannya, apabila tidak terjadi adanya konsep penyatuan (*unifying concept*) antara aspek fisik dan manusia (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Pendekatan geografi dalam menganalisis gejala dan permasalahan yang menyangkut aspek fisik dan manusia, yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi dan pendekatan wilayah (Nursid, 1981). Pendekatan geografi dipakai dalam mengkaji permasalahan dengan tetap memegang prinsip geografi yaitu prinsip *penyebaran secara keruangan, interrelasi, deskripsi dan prinsip kronologi. Prinsip geografi yang mendasari pembahasan permasalahan geografi.*

Kegiatan pariwisata merupakan suatu perwujudan geografis, yaitu hasil adaptasi dan aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumberdaya bagi kehidupannya. Konsep esensial geografi yang relevan dengan pembahasan pariwisata yaitu konsep *letak, jarak, persebaran, keterjangkauan, interaksi, diferensiasi keruangan, nilai penting dan keterpaduan atau sintesis*. Berbagai konsep geografi dikemukakan dalam pembahasan pariwisata, agar pembahasannya tetap pada "bingkai"



geografi. Hal ini sekaligus untuk menunjukkan jati diri geografi serta membedakan geografi dengan ilmu lain, walaupun pada pembahasan materi yang sama. Walaupun demikian geografi tetap juga memerlukan analisis ilmu lainnya sebagai masukkan dalam analisisnya.

Wilayah memiliki keadaan fisiografis dan sosiografi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini yang menjadi daya tarik orang untuk melakukan mobilitas untuk mencari keadaan yang berbeda dari wilayahnya. Mobilitas ini didukung oleh keadaan ekonomi, politik, keamanan serta prasarana dan sarana yang semakin membaik. Menurut Pearce (1987), ada enam thema geografi yang terkait dengan kegiatan pariwisata. (1) Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*). Pola keruangan dari suatu daerah tujuan wisata. Daerah ini memiliki daya tarik berupa keadaan alam maupun atraksi. Pola keruangan daerah tujuan wisata ini memiliki daya tarik berupa alam dan atraksi budaya. (2) Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*). Merupakan pola keruangan dari asal para wisatawan. (3) Geografi tempat-tempat wisata (*the geography of resort*). Keadaan geografis masing-masing obyek wisata. (4) Gerakan dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*). Mobilitas atau gerakan wisatawan dari daerah asal ke daerah tujuan wisata dalam berbagai pola. (5) Dampak pariwisata (*the impact of tourism*). Dampak kegiatan terhadap daerah tujuan wisata, khususnya dampak negatif terhadap keadaan sosial, ekonomi dan budaya penduduk setempat. (6) Model-model keruangan pariwisata (*models of tourism space*). Model keruangan dari daerah tujuan wisata, dengan melakukan



kajian ilmiah. Hal ini agar pembangunan pariwisata dapat meningkatkan kehidupan social ekonomi dan budaya penduduk. Pada sisi lain tetap terjaganya aspek lingkungan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan pariwisata.

C. Aspek Lingkungan Pariwisata

Pada dasarnya kegiatan pariwisata adalah kegiatan untuk menjual lingkungan. Orang yang bepergian dari suatu daerah ke daerah tujuan wisata adalah ingin menikmati lingkungan, di luar lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan tersebut berupa pemandangan alam, atraksi budaya, arsitektur, makanan dan minuman, benda seni, dan lainnya yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Sektor wisata sebagai industri jasa merupakan sektor yang sangat peka terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan seperti: pencemaran limbah domestik, kumuh, adanya gangguan terhadap wisatawan, penduduk yang kurang bersahabat, kesemerawutan lalulintas kriminalitas, dan lain- lain. Semua hal tersebut dapat berpengaruh terhadap jumlah wisatawan yang berkunung ke suatu daerah tujuan wisata. Oleh karena itu pengembangan suatu daerah tujuan wisata harus menjaga kualitas lingkungan, baik lingkungan fisik, lingkungan social dan budaya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan daerah tujuan wisatawan, berkaitan dengan aspek lingkungan fisik, dan aspek sosial dan budaya.

1. Daya dukung lingkungan

Setiap daerah tujuan wisata mempunyai kemampuan dalam

menerima jumlah wisatawan, berbeda-beda. Kemampuan ini yang disebut sebagai daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan dinyatakan dalam: jumlah wisatawan per-satuan luas daerah tujuan wisata (lokasi) persatuan waktu. Daya dukung lingkungan untuk masing-masing obyek atau daerah tujuan wisata adalah berbeda-beda, sesuai dengan faktor psikologis tujuan kegiatan pariwisata. Misalnya orang yang pergi ke Plaza orang merasa senang untuk berdesak-desakan kalau tidak bersenggolan, sepertinya tidak merasa ke Plaza. Sebaliknya orang yang pergi ke Musium atau pantai yang romantis, tidak menginginkan jumlah orang yang banyak, ramai dan bising. Hal ini karena pengunjung lebih menginginkan suasana yang sepi atau tidak terlalu banyak pengunjung. Antara Plaza, Pasar Malam, pantai dan Musium, mempunyai tujuan yang terkait dengan faktor psikologis, sehingga daya dukungnya berbeda.

Faktor lain yang menentukan daya dukung lingkungan yaitu kondisi biofisik daerah tujuan wisata atau lokasi wisata. Lingkungan biofisik menentukan kuat atau rapuhnya suatu ekosistem. Ekosistem yang kuat mempunyai daya dukung lingkungan yang tinggi. Daya dukung lingkungan yang tinggi, lebih banyak dapat menerima sejumlah wisatawan. Daya dukung lingkungan yang kuat, tidak akan mudah rusak karena gangguan wisatawan, jikalau rusak, maka pengembalian atau pulihnya cepat. Ekosistem puncak gunung atau kawah, misalnya Gunung Bromo, dengan suhu yang rendah, tanah yang asam yang kurang subur, adanya gas beracun seperti uap belerang, merupakan ekosistem yang rapuh. Jika terjadi kerusakan, seperti pengambilan bunga *Edelweis* yang berlebihan,



maka untuk "pulihan kembali" memerlukan waktu yang cukup lama. Sampah organik seperti dari bungkus makanan mengalami pembusukan yang lambat, karena cuacanya yang dingin. Sebaliknya Plaza atau Mall atau tempat tujuan wisata buatan, seperti taman dan pemandian, mempunyai lingkungan biofisik yang kuat. Artinya dapat menampung lebih banyak wisatawan. Kerusakan ekosistemnya dengan mudah untuk dapat dikembalikan atau diperbaiki.

Daerah tujuan wisata atau tempat wisata yang mempunyai daya dukung lingkungan yang rendah, haruslah hati-hati dalam pengembangannya. Jumlah wisatawan yang masuk harus dibatasi, serta diawasi dengan baik/ketat. Hal ini untuk mengurangi resiko kerusakan lingkungannya, antara lain pembuangan sampah, sebab sampah lambat membusuk pada daerah yang dingin, Sampah seperti plastic, stereofom, batray merupakan sampah yang tidak bisa atau sulit terurai oleh proses alami, bahkan juga mengandung zat yang beracun dan berbahaya (B3). Oleh karena itu sampah sejenis ini seharusnya mendapat penanganan yang khusus oleh pengelola obyek wisata. Keadaan ini menjadi masalah saat ini maupun mendatang, sebab jumlahnya akan selalu bertambah.

Salah satu contoh daerah tujuan wisata yang memperhatikan daya dukung lingkungan yaitu "*Tana Lot*". Jumlah wisatawan yang boleh masuk sampai bagian luar dan tengah (bagian utama tidak untuk wisatawan). Jumlah wisatawan yang masuk, sejumlah selendang yang tersedia, karena setiap wisatawan yang masuk diharuskan memakainya. Wisatawan lain boleh masuk apabila selendang sudah dikembalikan, artinya ada



wisatawan yang sudah keluar.

2. Keanekaragaman

Wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata dengan latar belakang umur, jenis kelamin, minat, tujuan, kondisi sosial ekonomi dan budaya yang beranekaragam. Dalam pengembangan obyek wisata dan fasilitas penunjangnya diusahakan pula adanya suatu keanekaragaman sebagai daya tarik wisata dan pelayanan berbagai keperluan yang berbeda. Penganekaragaman obyek wisata dan fasilitas pendukung bertujuan untuk tetap mempertahankan daya tarik dan meningkatkan daya dukung lingkungan obyek wisata.

Usaha penganekaragaman didasarkan pada faktor tujuan, umur, dan mode wisatawan. Misalnya pada obyek wisata Candi peninggalan sejarah penganekaragamannya, disesuaikan dengan wisata sejarah. Demikian juga dalam penganekaragaman, disesuaikan dengan kelompok umur wisatawan yang akan menikmati atraksi atau penggunaan fasilitas penunjangnya. Penganekaragaman disesuaikan dengan mode kepariwisataan yang sesuai dengan perkembangan sosial, ekonomi dan budaya saat ini. Contoh mode wisata yang baru antara lain: melakukan wisata sambil berolah raga di daerah tujuan wisata, kegiatan pariwisata yang dikaitkan dengan daerah tujuan wisata sebagai tempat dilangsungkannya suatu pertemuan atau konferensi, baik tingkat nasional, regional maupun internasional.

3. Keindahan alam

Keindahan suatu bentang alam harus tetap dijaga



keasliannya, sebab merupakan aset kepariwisataan yang tinggi. Dalam pembangunan pariwisata bentang alam (*natural landscape*) sering diubah dengan alasan untuk tujuan wisata. Contoh (1) jalan berkelok di pegunungan dengan lembah yang indah, ditutup oleh papan reklame yang sangat besar, warung-warung pinggir jalan yang tidak teratur dan kumuh, (2) danau atau telaga yang alami pada bagian pinggirnya dibuat dalam atau dibangun rumah peristirahatan, restoran dan hotel yang dekat ke danau, sehingga danau berubah menjadi kolam besar (kolam raksasa). (3) penebangan pohon peneduh di pinggir jalanan untuk alasan pelebaran jalan dan tidak diganti oleh pohon baru mengakibatkan penurunan nilai estetik tetapi juga mempengaruhi aspek hidrologis dan iklim mikro. Keindahan alam yang terlalu banyak mendapat sentuhan manusia yang mengatasnamakan pembangunan, sangat merusak keindahan. Disamping itu badan perairan tersebut tercemar oleh limbah cair dari berbagai aktivitas dari bangunan yang ada di sekitarnya.

4. Vandalisme dan Pencemaran

Vandalisme adalah kegiatan yang merusak. Vandalisme yang berkaitan dengan pariwisata adalah vandalisme grafiti berupa coretan-coretan di berbagai tempat termasuk pada obyek-obyek wisata, seperti candi, tebing, tanda lalulintas, tembok bangunan, telpon umum dan lainnya. Vandalisme dalam bentuk yang lain yaitu merusak benda-benda tertentu atau memotong pohon pada



saat berkemah, memetik bunga, mengambil tanaman, dan lainnya.

Kegiatan yang merusak ini, aktivitasnya semakin meningkat, terlihat dari banyaknya benda-benda yang dirusak serta sebartannya semakin meluas. Hal ini terutama dilakukan oleh wisatawan domestik remaja serta berkaitan dengan masa libur sekolah. Vandalisms sangat merugikan pariwisata, seperti perusakan dan coretan dengan cat pada Candi. Hal ini pernah diungkapkan oleh Menpar postel (Jove Ave) pada Konferensi Nasional Pusat Studi Lingkungan di Denpasar pada Oktober 1996. Semakin berkembangnya kegiatan pariwisata, maka vandalisme ini harus dicegah sedini mungkin dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui jalur pendidikan di sekolah atau luar sekolah.

Pencemaran merupakan musuh utama industri pariwisata. Pada sisi lain kegiatan pariwisata merupakan pencemaran yang besar pula. Semakin sukses kepariwisataan pada suatu daerah, semakin besar pula bahaya pencemarannya. Salah satu bentuk pencemaran adalah limbah padat berupa sampah yang dihasilkan oleh kegiatan wisatawan maupun limbah padat dan cair dari hotel-hotel.

Masalah pencemaran ini terjadi akibat kurang sadarnya wisatawan, terutama domestik dalam membuang limbah dari hasil kegiatannya selama berwisata. Umumnya wisatawan domestik



yang melakukan perjalanan dengan keluarga atau rombongan, melakukan kegiatan pindah makan dan minum". Masalah pencemaran menjadi lebih meningkat, apabila pada tempat wisata tidak ada atau kurang sekali penyediaan tempat sampah. Jika tersedia tempat sampah, maka penempatannya yang sering kurang representatif.

5. Dampak Sosial Budaya

Adanya wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata, maka telah terjadi interaksi antara wisatawan dengan penduduk setempat. Wisatawan yang datang mempunyai latar belakang geografis, sosial, ekonomi, budaya yang berbeda dengan penduduk setempat, penduduk setempat akan menyerap budaya wisatawan, sebaliknya wisatawan juga menyerap budaya lokal. Dampak interaksi tersebut ada yang positif dan ada yang negatif.

Wisatawan terutama dari mancanegara/internasional untuk kalangan menengah dan atas, memerlukan fasilitas sesuai dengan standarnya. Hal ini kemudian merupakan Suatu "enklave" atau pulau di tengah masyarakat yang masih terbelakang dengan kondisi sosial ekonomi yang sangat berbeda. Perkembangan kegiatan kepariwisataan semakin meningkat, maka perlu diantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan yang akan merugikan kelangsungan pariwisata dan penduduk setempat/lokal.



6. Zonasi

Dalam pembangunan kepariwisataan timbul berbagai konflik berkaitan dengan tata ruang. Pada satu sisi ingin hal yang bersifat alami, tetapi sisi yang lain menghendaki membangun fasilitas atau hotel dekat pantai. Wisatawan tertarik dengan pantai yang indah, tetapi jumlah wisatawan yang banyak justru dapat menyebabkan kawasan pantai menjadi rusak. Konflik kepentingan dapat dikurangi atau diatasi dengan perencanaan tata ruang yang disesuaikan dengan potensi sumberdaya yang ada. Hal ini kemudian akan menghasilkan pemintakatan dalam keruangan (*Zone*). Masing-masing mintakat diberi peruntukan berdasarkan potensi geografis, sehingga fungsi utama obyek wisata dan penunjangnya tidak tumpang tindih dan berbagai kepentingan umum tidak terganggu atau dikorbankan hanya semata-mata untuk kepentingan pariwisata saja.

D. Tata Kelolah Objek Wisata

Pariwisata merupakan salah satu aspek penting dalam suatu wilayah yang bila dikelola dengan baik dan tepat, akan menjadi potensi yang dapat meningkatkan pendapatan daerah tersebut. Dalam mengembangkan potensi tersebut, diperlukan peran pemerintah, di mana potensi pengembangan sektor pariwisata ini harus dilakukan secara terencana dan menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dalam segi ekonomi, sosial dan budaya. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan

pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan dari suatu negara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan pengertian tata kelola adalah (1) tata merupakan cara dan (2) kelola merupakan mengelolah, jadi secara garis besar tata kelola dapat di artikan “cara pengelolaan”. (Salim, dkk. 2017) mengemukakan bahwa Tata kelola destinasi pariwisata adalah sebuah system yang memfasilitasi organisasi pariwisata dengan berbagai alat yang menciptakan destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Tata kelola destinasi pariwisata dihasilkan melalui sebuah proses yang melibatkan kolaborasi, kerja sama dan kepemimpinan dalam mencari pemahaman yang sama. Proses tata kelola kerap membutuhkan negosiasi politik terus-menerus, pembelajaran yang berkesinambungan dan sebuah model bisnis dengan toleransi error yang tinggi. Target yang ingin dicapai harus merupakan integrasi berbagai kepemimpinan dan keselarasan tujuan. Ada banyak cara kerjasama yang memungkinkan yang bisa diperkenalkan untuk meningkatkan daya saing dan inovasi pada sebuah destinasi pariwisata. Sebuah upaya awal dalam memberikan model organisasi teoritis untuk destinasi yang sudah terkelola baik skala kecil maupun menengah yang sedang berada pada tahap stegnan. (Ghirelli, 2013 dalam Teguh, 2015).

Dalam pengelolaan daya tarik wisata maupun destinasi wisata, peran setiap stakeholder sangat penting baik itu pemerintah daerah, masyarakat setempat ataupun pihak swasta. Dalam mengelola sebuah daya tarik wisata maupun destinasi wisata, pihak pengelola ataupun



stakeholder lainnya harus memiliki sebuah kerangka kerja agar kedepannya tercipta sebuah pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang terencana. Hal ini bertujuan untuk memperoleh manfaat secara menyeluruh, baik dari segi perekonomian, sosial masyarakat maupun kebudayaan local.

Konsep tata Pantai Panrangluhu Tanjung Bira dapat dilakukan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Planning (membuat site pland zonasi kawasan wisata); organizing (membuat struktur organisasi dengan dipimpin oleh SDM pariwisata berkoordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana setempat) dengan keanggotaan dilakukan oleh masyarakat setempat); actuating (membuat sign system atau system penanda pada zona kriteria yang telah ditetapkan); controlling (melakukan pemantauan secara berkala terkait kondisi penanda, monitoring factor-faktor fisik dan sosialisasi kepada masyarakat dan wisatawan).

E. Kriteria Zonasi Kawasan Wisata

Pariwisata dikatakan maju apabila jumlah wisatawan (pengunjung/penikmat objek wisata) merasa puas dengan objek wisata yang disuguhkan. Berdasarkan Yulianda (2007), objek ekowisata bahari dapat dikelompokkan berdasarkan komoditi, ekosistem, dan kegiatan (Tabel 1.1). Objek komoditi terdiri atas potensi spesies biota laut dan material nonhayati yang mempunyai daya tarik wisata. Objek ekosistem terdiri atas ekosistem pesisir dan laut yang mempunyai daya tarik habitat dan lingkungan. Objek

kegiatan merupakan kegiatan yang terintegrasi di dalam kawasan yang mempunyai daya tarik wisata.

Tabel 1.1 Sumber objek ekowisata bahari

	Objek komoditi		Objek Ekosistem		Objek Kegiatan
1.	Penyu	1.	Terumbu karang	1.	Perikanan tangkap
2.	Duyung	2.	Mangrove	2.	Perikanan budidaya
3.	Paus	3.	Lamun	3.	Sosial/budaya
4.	Lumba-lumba	4.	Goba	4.	Peninggalan sejarah
5.	Hiu	5.	Pantai	5.	Legenda/cerita sejarah
6.	Karang				
7.	Ikan				
8.	Lili laut				
9.	Anemon Laut				
10.	Moluska				
11.	Udang dan kepiting				
12.	Rumput Laut				
13.	Spesies endeik				
14.	Pasir Putih				
15.	Ombak				

Sumber: Modifikasi Yulianda (2007)

Kegiatan ekowisata bahari banyak dikaitkan dengan olahraga air (water sport). Pada bentang laut dapat dilakukan kegiatan wisata, antara lain berenang (swimming), memancing (fishing), bersampan yang meliputi mendayung (boating), atau berlayar (sailing), menyelam yang meliputi *diving* dan *snorkeling*, berselancar yang meliputi selancar air (*wave surfing*) dan selancar angin (*wind surfing*), serta berperahu dengan parasut (*paraseling*). Pada bentang darat, pantai dapat dilakukan kegiatan rekreasi yang berupa olahraga susur pantai, bola voli pantai, bersepeda pantai,



panjat tebing pada dinding terjal pantai (*cliff*), dan menelusuri gua pantai. Di samping itu, pada bentang darat pantai dapat dilakukan rekreasi dengan bermain layang-layang, berkemah, berjemur, jalan-jalan melihat pemandangan, berkuda, atau naik dokar pantai.

Berdasarkan hal tersebut, ekowisata dapat dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat pantai, seperti rekreasi, olahraga, serta menikmati pemandangan dan iklim. Sementara wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut (Yulianda 2007).

Tabel 1.2 Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan

Wisata Pantai		Wisata Bahari	
1.	Rekreasi pantai	1.	Rekreasi pantai dan laut
2.	Panorama	2.	<i>Resort</i> /peristirahatan
3.	Resort/peristirahatan	3.	Wisata selam (<i>diving</i>) dan wisata <i>Snorkling</i>
4.	Berenang, berjemur	4.	Selancar, <i>jet ski</i> , <i>banana boat</i> , perahu kaca, kapal selam
5.	Olahraga pantai (voli pantai, jalan pantai, lempar cakram, dan lain-lain)	5.	Wisata ekosistem lamun, wisata nelayan, wisata pulau, wisata pendidikan, wisata pancing
6.	Berperahu	6.	Wisata satwa (penyu, duyung, paus, lumba-
7.	Memancing		lumba, burung, mamalia, buaya)

Sumber: Yulianda (2007)

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan karakteristik alam yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak semua kawasan



pesisir dan pantau dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Ada beberapa pertimbangan yang mesti diperhatikan oleh pengembang untuk memaksimalkan potensi objek wisata yang ada. Pertimbangan kelayakan objek wisata bahari harus dipenuhi oleh pihak-pihak yang ingin mengembangkan objek bahari di Indonesia.

Ditjen Pariwisata dalam (Yulius, dkk: 2018) telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus diperhatikan untuk pengembangan wisata bahari. Kriteria-kriteria tersebut, antara lain ketersediaan sinar matahari yang intens, suhu rata-rata air laut, mutu pasir pantai, kejernihan air laut, luas area yang dapat dikembangkan (di dalam/luar air laut), jenis dan kepadatan ikan koral, jenis dan kepadatan koral hidup, serta kemurnian alam.

Menurut (Yulius, dkk: 2018) Kegiatan wisata yang akan dikembangkan harus disesuaikan dengan potensi sumber daya yang ada. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumber daya dan lingkungan masing-masing sesuai objek wisata yang akan dikembangkan. Persyaratan sumber daya dan lingkungan dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatan wisata (Tabel 2.3). Parameter yang menjadi prasyarat dalam kesesuaian ekowisata bahari berupa parameter fisik dan parameter biologi. Parameter fisik pantai dan perairan menjadi prasyarat yang lebih dominan pada wisata pantai, sedangkan pada wisata bahari yang berbasis ekosistem parameter biologi juga dipertimbangkan. Parameter



Model Tripartite Attraction Design

fisik yang dipertimbangkan dalam kesesuaian wisata, yaitu pasir pantai, substrat dasar, kecerahan air laut, kedalaman, kecepatan arus, lebar pantai, kemiringan pantai, pasang surut, ombak, dan air tawar. Parameter biologi yang dipertimbangkan dalam kesesuaian wisata, yaitu vegetasi pantai, karang, ikan karang, mangrove, lamun dan biota laut lainnya.

Tabel 2.3 Parameter sumber daya dan lingkungan yang menjadi prasyarat dalam kesesuaian wisata pantai dan wisata bahari.

Parameter Sumber Daya dan Lingkungan		RP	WM	SA	SL	W S	WK	WL
Parameter Pesisir	Pasir putih	√						
	Substrat dasar	√						
	Kecerahan air laut	√				√	√	√
	Kedalaman air laut	√		√	√	√	√	√
Parameter Fisik	Kecepatan arus	√			√	√	√	√
	Pasang surut	√	√	√				
	Lebar pantai	√						
	Kemiringan pantai	√		√				
	Ombak			√	√			
	Air tawar	√		√	√			
	Komunitas karang					√	√	
	Ikan					√	√	√
Parameter Biologi	Mangrove		√					
	Vegetasi pantai	√						
	Lamun							√
	Biota lainnya	√	√					

(Sumber: Yulianus, 2018)

Keterangan:

RP = Rekreasi Pantai

WM = Wisata Mangrove



SA	= Ski Air/Jet Ski	SL	= Selancar
WS	= Wisata Selam	WK	= Wisata <i>Snorkeling</i>
WL	= Wisata Lamun		

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang memiliki konsentrasi penduduk yang besar dengan ekosistem yang unik, vital, terdapat banyak industri, dan menghubungkan kegiatan ekonomi di darat dan laut (Masalu, 2008). Pantai merupakan salah satu ekosistem wilayah pesisir dimana banyak terjadi aktivitas manusia seperti kegiatan wisata. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan yang mengutamakan sumberdaya bawah laut dan dinamika air laut (Yulianda, 2007).

No.	Parameter	B	Kategori	S	Kategori	S	Kategori	S	Kategori	S
			S1		S2		S3		N	
1.	Kedalaman perairan (m)	5	0 – 3	4	>3-6	3	>6–10	2	> 10	1
2.	Tipe pantai	5	Pasir putih	4	Pasir putih, sedikit	3	Pasir hitam, berkarang, sedikit	2	Lumpur, berbatu, terjal	1
3.	Lebar pantai (m)	5	> 15	4	10-15	3	3-<10	2	< 3	1
4.	Material dasar	4	Pasir	4	Karang berpasir	3	Pasir berlumpur	2	Lumpur	1



5.	Kecepatan arus (m/dt)	4	0 - 0,17	4	0,17 - 0,34	3	0,34 - 0,51	2	> 0,51	1
6.	Kemiringan pantai (o)	4	< 10	4	10-25	3	>25-45	2	> 45	1
7.	Kecerahan perairan (m)	3	> 10	4	>5-10	3	3 - 5	2	< 2	1
8.	Penutupan lahan pantai	3	Kelapa, lahan terbuka	4	Semak, belukar, rendah, savana	3	Belukar tinggi	2	Hutan bakau, pemukiman, pelabuhan	1
9.	Biota berbahaya	3	Tidak ada	4	Bulu babi	3	Bulu babi, ikan pari	2	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	1
10.	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	3	< 0,5	4	>0,5-1	3	>1-2	2	> 2	1

Tabel 2.4 Parameter Kesesuaian Wisata Rekreasi

Sumber: Yulianda, 2007

F. Pengembangan Kawasan Objek Wisata Pantai dengan Konsep Tripartite Attraction Design

Setelah melakukan formulasi melalui penetapan kriteria kesesuaian kawasan, maka tahapan selanjutnya adalah menentukan strategi alternatif yang sesuai untuk merencanakan desain pengelolaan ruang komersial bagi pengguna objek wisata di kawasan pantai melalui konsep zonasi. Adapun konsep Zonasi yang dapat digunakan adalah konsep *Tripartite Attraction Design Model* (Gunn, 1997 dalam Agus, 2012). *Tripartite Attraction Design Model* merupakan suatu konsep perencanaan fisik yang



membagi suatu obyek dan daya tarik wisata menjadi 3 bagian atau elemen penting yaitu Zona Inti (Nucleus) yang merupakan komponen utama dari suatu daya tarik wisata yang mencerminkan image, Zona Penyangga (Inviolable Belt) adalah daerah yang berfungsi sebagai pelindung bagi kondisi fisik kawasan atau daya tarik wisata tersebut, sedangkan Zona Pemanfaatan (Zone of Closure) adalah zona yang terletak pada sisi luar daya tarik wisata. Pada zona pemanfaatan dilakukan pengembangan yang bersifat menunjang aktivitas-aktivitas wisata, seperti fasilitas, prasarana dan sarana wisata.

Konsep Tripartit Attraction Design Model yang didalamnya terdiri dari area nucleus, inviolable belt dan zone of closure merupakan pedoman yang dapat diterapkan dalam perencanaan, penataan dan pembangunan tapak/objek wisata Pantai untuk memberikan gambaran terhadap pembagian area, yang bertujuan untuk mempermudah pengaturan sistem sirkulasi. Dengan demikian langkah-langkah dalam pengembangan kawasan Pantai Bira dengan konsep Tripartit Attraction Design Model antara lain:

- 1) Memaksimalkan penggunaan lahan untuk keperluan fasilitas dan pelayanan pada area yang belum tergarap
- 2) Penentuan batas area dijadikan pedoman dalam pembagian area pada sistem penerapan Konsep Tripartite Attraction Design Model di Objek Wisata Pantai Bira
- 3) Menerapkan pendekatan visual sederhana dengan mempertimbangkan segi estetis dan

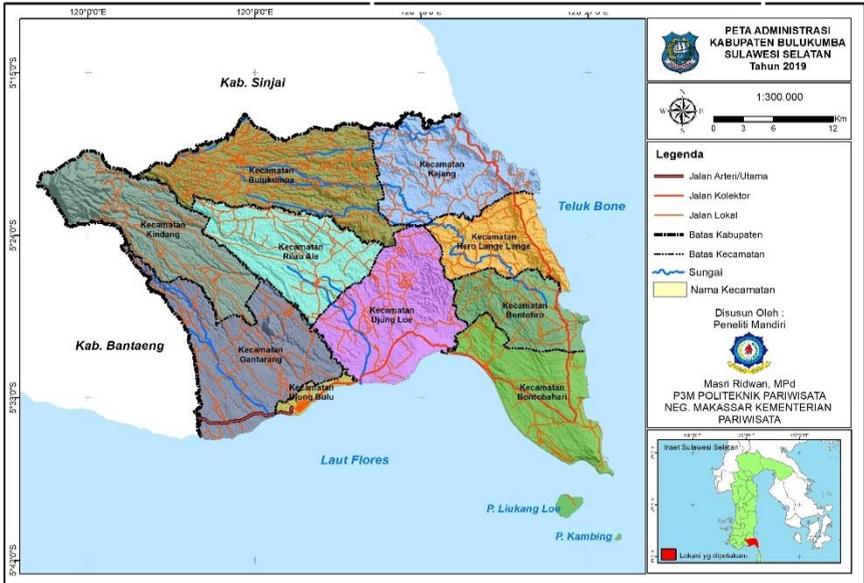


ekologis sebagai acuan perencanaan dan pengembangan Objek Wisata Pantai Bira. (Agus dan Masri, 2019) menerapkan pendekatan visual sederhana dalam memaksimalkan potensi wisata Kabupaten Selayar.

- 4) Menerapkan konsep Tripartite Attraction Design Model sebagai pedoman dalam perencanaan dan pengembangan dalam pengaturan dan maksimalisasi pemanfaatan pola ruang dengan menetapkan sign system (system penanada) pada zonasi-zonasi yang telah di analisis sebelumnya.



KABUPATEN BULUKUMBA



Kabupaten Bulukumba adalah salah satu *Daerah Tingkat II* di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2010). Secara wilayah, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan objek wisata Bira dan industri perahu pinisi yang memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan



Pemerintah Daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 Km² dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 Km.

Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu kawasan strategis di Sulawesi Selatan. Berdasarkan teori (kutub pertumbuhan), secara geografis suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas/infrastruktur dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction), sehingga berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah yang bersangkutan dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada. Suatu kota dikatakan sebagai Growth Pole pusat pertumbuhan harus bercirikan: (1) adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, (2) adanya unsur pengganda (multiplier effect), (3) adanya konsentrasi geografis, (4) bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya. Oleh karena itu, dalam pembagian zona, ditentukan 1 (satu) kota yang akan menjadi kutub bagi kota yang lainnya. Dasar penentuan kriteria kutub per zona adalah kota sampel survei biaya hidup (SBH), letak geografis (jarak antarkota), karakteristik sektoral, dan perkembangan keuangan perbankan. (Machmuri, Andry: 2018).



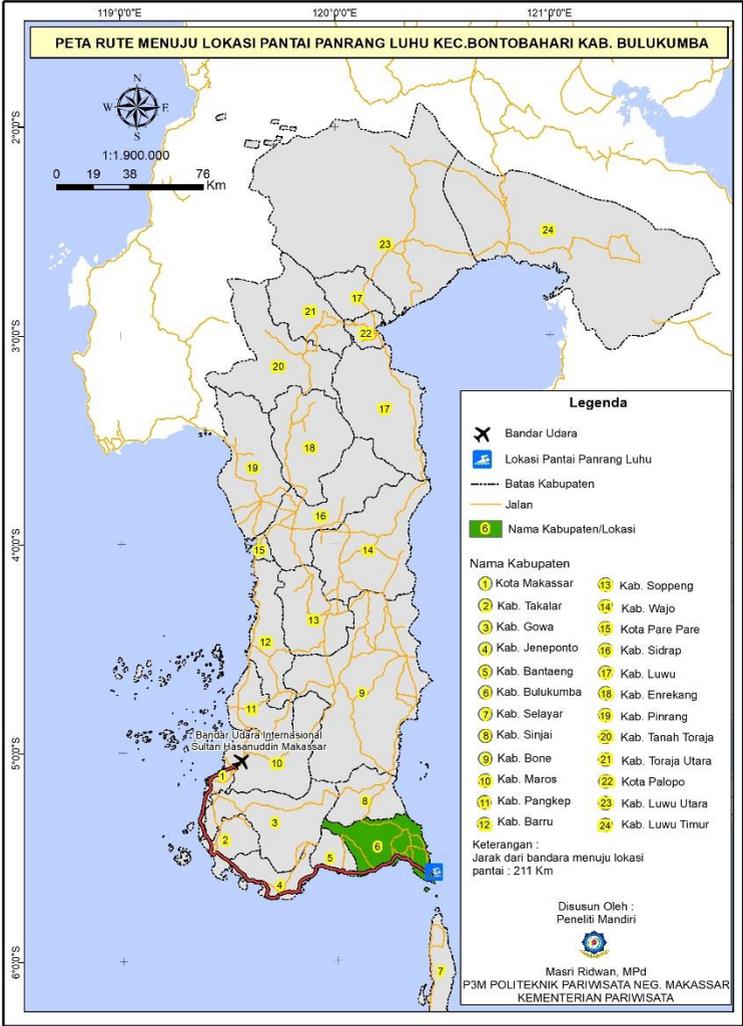
PANTAI PARANGLUHU

Pantai Panrangluhu sebagai objek wisata. Ditempuh dengan perjalanan darat selama 1 jam dari arah Kota Bulukumba. Berada di bagian timur Tanjung Bira. Menyuguhkan daya tarik berupa pasir putih, panorama sunrise dan aktivitas rekreasi. Aktivitas rekreasi berupa berenang, snorkeling, diving, memancing, banana boat dan photography.



Keunikan lainnya yang dapat ditemui di objek wisata ini adalah terdapatnya aktivitas pembuatan perahu pinisi, perahu yang menjadi simbol dan memiliki sejarah panjang di Sulawesi Selatan, bahkan hingga dunia Internasional.

AKSESIBILITAS



AKOMODASI

Penginapan	Telp-Hp	Tipe Kamar	Spesifikasi	Unit	Tarif
Villa Artha Bira	085340596491	Standar	AC,ranjangTV,WC	2	500.000
		Standar	Kipas angin ranjang,TV,WC	2	350.000
Kaluku Cottage	085656587458	Family Room	AC,Air panas, Tv, Kulkas	1	1150.000
		Cottage Deluxe	ranjangTV,WC, sea view	1	1250.000
		Standar	AC,ranjang, Kulkas	1	450.000
		Deluxe	AC,ranjang Kulkas,Move View	2	550.000
Wisma Dua Putri	085656587458	Baruga	AC,ranjangTV,WC, Kulkas, dapur	1	1.000.000
Villa Panrang Luhu	085394416213	Standar	Kipas Angin,TV,Ranjang	2	300.000
		Standar	AC,TV,Ranjang	2	400.000
Villa Keluarga Panrang Luhu	082395247399	Standar	AC,WC,TV, ranjang	4	400.000

Sumber: Dinas Pendapatan Daerah (Olahan data, 2019)



ARAHAN KESESUAIAN KAWASAN WISATA

No.	Parameter	B	Kategori i		Kategori S2		Kategori S3		Kategori N	
			S1	S	S	S	S	S		
1.	Kedalaman perairan (m)	5	0 – 3	4	>3-6	3	>6–10	2	> 10	1
2.	Tipe pantai	5	Pasir putih	4	Pasir putih, sedikit karang	3	Pasir hitam, berkarang, sedikit terjal	2	Lumpur, berbatu, terjal	1
3.	Lebar pantai (m)	5	> 15	4	10-15	3	3-<10	2	< 3	1
4.	Material dasar	4	Pasir	4	Karang berpasir	3	Pasir berlumpur	2	Lumpur	1
5.	Kecepatan arus (m/dt)	4	0 - 0,17	4	0,17 - 0,34	3	0,34 - 0,51	2	> 0,51	1
6.	Kemiringan pantai (o)	4	< 10	4	10-25	3	>25–45	2	> 45	1
7.	Kecerahan perairan (m)	3	> 10	4	>5-10	3	3 – 5	2	< 2	1
8.	Penutupan lahan pantai	3	Kelapa, lahan terbuka	4	Semak, belukar, rendah, savana	3	Belukar tinggi	2	Hutan bakau, pemukiman, pelabuhan	1
9.	Biota berbahaya	3	Tidak ada	4	Bulu babi	3	Bulu babi, ikan pari	2	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	1
10.	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	3	< 0,5	4	>0,5-1	3	>1–2	2	> 2	1

Matriks Kesesuaian Lahan Wisata (Yulianda, 2007)



Hasil Survei Lapangan

No	Parameter	Titik 1	Kelas	Bobot	Skor (S)	Nilai
1.	Kedalaman perairan (m)	1.5 m	S1	5	3	15
2.	Tipe Pantai	Pasir Putih	S1	5	3	15
3.	Lebar Pantai (m)	19 m	S1	5	3	15
4.	Material Dasar	Pasir	S1	3	3	9
5.	Kecepatan Arus (m/dt)	0,5 m/dt	S1	3	3	9
6.	Kemiringan Pantai (%)	8,9%	S1	3	1	3
7.	Kecerahan perairan (%)	100	S1	1	3	3
8.	Penutupan lahan pantai	Pohon kelapa	S1	1	3	3
9.	Biota Berbahaya	Tidak Ada	S1	1	3	3
10.	Ketersediaan air tawar (km)	0,05 Km	S1	1	3	3
Total BxS						78
Kesesuaian Lahan (%)				84%		S1

Sumber : Stasiun 1 (Olahan data, 2019)

No	Parameter	Titik 2	Kelas	Bobot	Skor (S)	Nilai
1.	Kedalaman perairan (m)	2.0 m	S1	5	3	15
2.	Tipe Pantai	Pasir Putih	S1	5	3	15
3.	Lebar Pantai (m)	20 m	S1	5	3	15
4.	Material Dasar	Pasir	S1	3	3	9
5.	Kecepatan Arus (m/dt)	0,5 m/dt	S1	3	3	9
6.	Kemiringan Pantai (%)	8,9 %	S1	3	1	3
7.	Kecerahan perairan (%)	100	S1	1	3	3
8.	Penutupan lahan pantai	Pohon kelapa	S1	1	3	3
9.	Biota Berbahaya	Tidak Ada	S1	1	3	3
10.	Ketersediaan air tawar (km)	0,02 km	S1	1	3	3
Total BxS						78
Kesesuaian Lahan (%)				84%		S1

Sumber : Stasiun 2 (Olahan data, 2019)

No	Parameter	Titik 3	Kelas	Bobot	Skor (S)	Nilai
1.	Kedalaman perairan (m)	2.2 m	S1	5	3	15
2.	Tipe Pantai	Pasir Putih sedikit karang	S2	5	2	10
3.	Lebar Pantai (m)	2 M	N	5	0	0
4.	Material Dasar	Karang Berpasir	S2	3	2	6
5.	Kecepatan Arus (m/dt)	0,5 m/dt	S1	3	3	9
6.	Kemiringan Pantai (%)	75%	N	3	0	0
7.	Kecerahan perairan (%)	100	S1	1	3	3
8.	Penutupan lahan pantai	Lahan Terbuka	S1	1	3	3
9.	Biota Berbahaya	Tidak Ada	S1	1	3	3
10.	Ketersediaan air tawar (km)	0,02 km	S1	1	3	3
Total BxS						52
Kesesuaian Lahan (%)				35 %		S3

Sumber : Stasiun 3 (Olahan data, 2019)



PEMODELAN KESESUAIAN KAWASAN WISATA



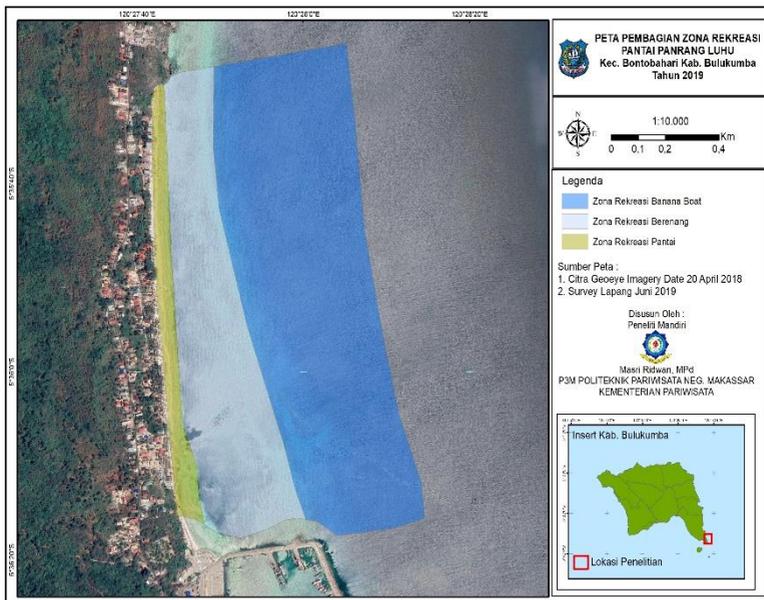
Berdasarkan data di atas kesesuaian lahan wisata terbagi menjadi 2 kriteria. 1) Kawasan yang berwarna kuning-oranye dikategorikan zona Sangat Sesuai (S₁) berada pada stasiun 1 dan 2. , 2) Kawasan yang berwarna biru-hijau dikategorikan sebagai zona Tidak Sesuai (N). Artinya bahwa Kawasan berwarna kuning-oranye sangat sesuai untuk melakukan aktivitas berwisata.



PEMODELAN ZONA REKREASI



Gambar di samping ini merupakan kawasan yang berada di Zona Tidak Sesuai (N) oleh karena lebar pantai yang tidak memenuhi standar kesesuaian lahan mencapai 2-5 meter. Selain itu terdapat juga bebatuan karang.



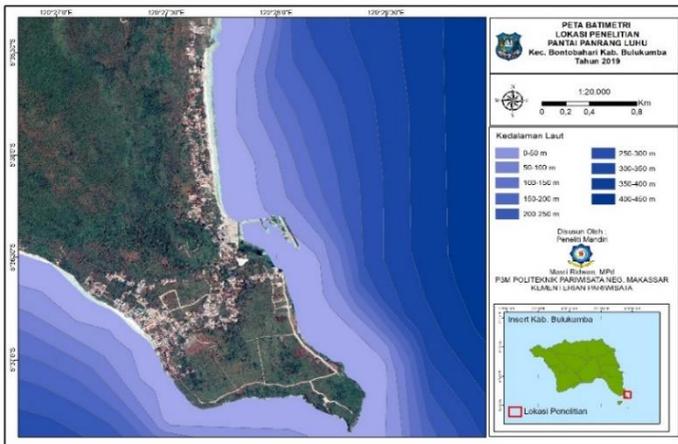
BATIMETRI KAWASAN TANJUNG BIRA



Berdasarkan analisis kesesuaian maka pemodelan kawasan pantai panraluhung memberikan 3 arahan untuk melakukan aktivitas rekreasi, diantaranya:



- 1) Rekreasi pantai
- 2) Rekreasi berenang
- 3) *Banana Boat* dan memancing



Berdasarkan peta Batimetri di atas dapat memberi informasi bahwa kedalaman pantai di sekitar Objek wisata Panrangluhu bervariasi. Pengambilan data dilakukan secara survei langsung dan menggunakan analisis citra satelit resolusi tinggi. Peta Batimetri di atas dapat menjadi referensi untuk pengembangan Pantai Panrangluhu dan objek wisata lainnya di Tanjung Bira untuk yang akan datang. Dengan demikian, zona laut yang terdiri dari Zona

Litoral (pasang surut), zona neritik (50-200 m), zona bathial (200 m-2000 m) dapat dimanfaatkan secara efektif.



Daftar Pustaka

- Agus. Suprpto, Yon., Nainggolan, Claudia, Hetty. 2012. Kajian Penerapan Konsep Tripartite Attraction Design Model Pada Desain Landscape Objek Wisata Pantai Jene. Kemeterian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: UPPM Akademi Pariwisata Medan
- Agus. Ridwan, Masri. 2019. Pemetaan Objek Wisata Alam Kabupaten Kepulauan Selayar Berbasis Sistem Informasi Geografis Arcgis 10.5 PUSAKA:Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event, Volume 1, No.1 (2019) 45-50|ISSN XXXXX
- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. 1979. Metode Analisis Geografi. Jakarta : LP3ES.
- Gosling S et al. 2008. Advance in Tourism Research Series: New Frontiers in Marine Tourism. Elsevier. The Boulevard, Langford Lane, Kidlington, Oxford, UK
- Machmury, Andri. 2018. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kawasan Adat Ammatoa Toa Kajang Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata. MAISA (Maidah Minassama): Jurnal Ekonomi Syariah. Volume 1, Nomor 2, Oktober, 2018
- Nursid Sumaatmadja. 1981. Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan. Bandung: alumni.
- Pramono, Djoko. 2005. Budaya Bahari. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pearce, D. 1987. Tourism Today, A Geophysical Analysis. New York : Longman.
- Rahim, Firmansyah. 2014. Marine and Coastal Ecotourism Destination Towards Sustainable Development in Tourism:



Practices and Challenges. Paper presented at 5thWorld Ecotourism Conference. CEBU, 21–22 February 2014. (Director General of Tourism Destination Development Ministry of Tourism and Creative Economy Republic of Indonesia).

Salim, M., Jusmiati. 2017. Tata Kelola Air Terjun Mata Buntu Di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Jurnal Kepariwisataaan, Volume 01, No. 02 Agustus 2017. Hal. 21 –38 ISSN 2580-7803 (Print), 2580-5681 (Online) Politeknik Pariwisata Makassar .

Teguh, F. 2015. Tata Kelola Destinasi Membangun Ekosistem Pariwisata. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yulianda F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. *Seminar Sains pada Departemen MSP, FPIK IPB*. 21 Februari 2007; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Departemen MSP IPB

Yulius, dkk. 2018. Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari. Bogor: PT Penerbit IPB Press



Biografi Penulis

Masri Ridwan M.Pd. Lahir di Pasaran, 7 Maret 1990. Bekerja sebagai Staf Tenaga Pengajar di Politeknik Pariwisata Makassar sejak tahun 2017. Menyelesaikan program magister di Universitas Negeri Malang, tahun 2016 program studi Pendidikan Geografi.



Muhammad Arfin M. Salim. P.hD. Lahir di Sinjai, 13 Maret 1970 . Bekerja sebagai Dosen di Politeknik Pariwisata Makassar. Aktif sebagai pelatih dan peneliti (Lektor Kepala/ Kepala P3M Poltekipar Makassar) Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Gelar Doktor diperoleh dari Universitas Teknologi Malaysia, tahun 2014.



Agus Zainuddin M.Si. Lahir di Gorontalo 17 Agustus 1976. Bekerja sebagai dosen di Politeknik Pariwisata Makassar (Asisten Ahli) Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Menyelesaikan program magister di Universitas Sumatera Utara program studi Ilmu Manajemen.



Andri Machmury, M. Si. Lahir di Kendari 15 November 1984. Bekerja sebagai Analisi Keuangan/ Staff Pengajar Poltekipar. Aktif sebagai peneliti dan assessor pariwisata. Menyelesaikan program magister di Universitas Hasanuddin program studi Akuntansi. Pendiri Lembaga Kajian Multikultural Indonesia “La’Kawan” Institute.



PENUTUP

Terima Kasih,

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian **Kriteria Penetapan Zona Wisata Pantai Panrangluhu Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba**. Bupati Kabupaten Bulukumba, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bulukumba, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bulukumba, Kepala BPS Kabupaten Bulukumba dan seluruh pihak yang terlibat.

Akhirnya kepada Allah SWT jumlah senantiasa penulis berharap semoga pengorbanan dan segala sesuatunya yang dengan tulus dan ikhlas telah diberikan dan penulis dapatkan akan selalu mendapat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, Amin.

Makassar, 7 Juli 2019

Tim Penulis







